

Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman

Desi Hasninadia¹, Irnawati², Farid Rifaldi³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; desihasinadia@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; irnafi28@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; faridrifaldi54@gmail.com

* Correspondence

Abstract: This study examines *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsir Kalām Mālik al-Dayyān* by Kiai Shaleh Darat as one of the most significant references in the tradition of Qur'anic exegesis in the Indonesian Archipelago (Nusantara). Employing a qualitative methodology grounded in library research, this study integrates philological analysis of Pegon manuscripts and lithographic prints with Fazlur Rahman's socio-historical hermeneutical framework to analyze the dynamic relationship between the text and its colonial 19th-century context. The findings reveal that *Faiḍ al-Raḥmān* functions not merely as a religious commentary, but also as a vehicle for grassroots Islamic education, a reinforcement of Javanese cultural identity, and a form of epistemic resistance against colonial domination and Arabic-elitist linguistic hierarchy. The study further shows that this tafsir played a major role in democratizing Qur'anic access for the wider community, producing influential Muslim scholars, and shaping the intellectual landscape of noble and educated circles, including R.A. Kartini. Thus, Shaleh Darat's exegesis occupies a central position in the development of local Nusantara tafsir studies and reflects a living dialectic between the sacred text, Javanese cultural expression, and the socio-political realities of colonial rule.

Keywords: *Faiḍ al-Raḥmān, Nusantara qur'anic exegesis, pegon script, socio-historical hermeneutics*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsir Kalām Mālik al-Dayyān* karya Kiai Shaleh Darat sebagai salah satu rujukan penting dalam tradisi tafsir Nusantara. Melalui metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menggabungkan analisis filologis terhadap naskah Pegon dan cetakan litografi, serta

pendekatan hermeneutika sosio-historis Fazlur Rahman untuk menilai relasi antara teks dan konteks kolonial abad ke-19. Kajian ini menempatkan *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* bukan hanya sebagai karya keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam rakyat, penguat identitas kultural Jawa, serta bentuk resistensi epistemik terhadap kolonialisme dan dominasi bahasa Arab-elitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya ini berperan besar dalam membuka akses pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat luas, melahirkan banyak tokoh ulama terkemuka, serta memberi pengaruh intelektual bagi kalangan bangsawan dan cendekiawan, termasuk R.A. Kartini. Dengan demikian, tafsir Shaleh Darat menempati posisi penting dalam peta perkembangan tafsir lokal Nusantara dan merefleksikan dialektika antara teks suci, budaya Jawa, dan dinamika sosial-politik kolonial.

Kata Kunci: *Faiḍ al-Raḥmān; hermeneutika sosio-historis; pegon; tafsir Nusantara*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap tafsir Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari dinamika keilmuan, budaya, dan konteks sosial-historis tempat karya tafsir itu dilahirkan (Dozan, 2020). Di Nusantara, khususnya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, tradisi penulisan tafsir berkembang tidak hanya sebagai upaya menjelaskan makna *ẓāhir* teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai respons terhadap kebutuhan sosial, bahasa, dan tantangan zaman kolonial (Abidin & Aziz, 2023). Dalam konteks ini, tafsir Nusantara memperlihatkan karakter khas berupa keterlibatan bahasa lokal, simbol keseharian, serta orientasi pedagogis yang kuat.

Salah satu karya tafsir penting dari periode tersebut adalah *Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan* karya Kiai Muḥammad Ṣāliḥ ibn 'Umar al-Samārānī (Shaleh Darat). Tafsir ini menempati posisi strategis dalam khazanah tafsir Nusantara karena menggunakan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon dan mengintegrasikan nuansa sufistik dengan tujuan membumikan pesan Al-Qur'an bagi masyarakat awam yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab (Aziz, 2023). Pilihan bahasa dan gaya penafsiran ini menunjukkan bahwa *Faiḍ al-Raḥmān* tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai medium transmisi dan transformasi makna wahyu dalam konteks lokal Jawa.

Kiai Shaleh Darat sendiri dikenal sebagai ulama dengan latar keilmuan yang luas, mencakup fikih, tasawuf, nahwu-sharaf, dan tafsir (M. Rofiq, 2016). Pengalaman intelektualnya, baik melalui jaringan ulama di Jawa maupun di Makkah, membentuk otoritas keilmuan yang kuat sekaligus memengaruhi corak penafsirannya. Namun, yang menjadi penting dalam konteks penelitian ini bukanlah aspek biografis semata, melainkan bagaimana latar keilmuan tersebut terartikulasikan dalam metode, orientasi, dan strategi penafsiran yang diterapkan dalam *Faiḍ al-Raḥmān* (Aziz, 2023).

Kajian mengenai *Faiḍ al-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat telah banyak dilakukan, meskipun sebagian besar masih bersifat parsial. Beberapa penelitian awal menekankan aspek linguistik dan lokalitas tafsir, menegaskan bahwa karya ini merupakan tafsir pertama dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab-Pegon yang ditulis untuk memudahkan masyarakat awam memahami Al-Qur'an (M. Rofiq, 2016). Kajian ini memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa lokal menjadi sarana penting dalam penyebaran ajaran Islam di Jawa. Selain itu, (Aziz, 2023) menelusuri keterkaitan tafsir ini dengan tokoh RA Kartini. Ia menemukan bahwa *Faiḍ al-Raḥmān* memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman keislaman Kartini, terutama dalam membentuk pandangan religius dan etisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tafsir tidak terbatas pada ranah pesantren, tetapi juga merambah kalangan intelektual Jawa pada masa kolonial.

Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada masih cenderung bersifat parsial dan tematik, dengan fokus pada aspek linguistik, sufistik, atau resepsi tertentu. Belum banyak penelitian yang secara integratif mengkaji *Faiḍ al-Raḥmān* sebagai teks tafsir yang memuat dimensi filologis, metodologis, dan historis sekaligus. Akibatnya, posisi metodologis tafsir ini dalam peta tradisi tafsir Nusantara belum tergambarkan secara utuh.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Faiḍ al-Raḥmān* sebagai produk tafsir yang tidak hanya merepresentasikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga menampilkan strategi metodologis dalam merespons konteks sosial-budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), yang diperkaya dengan analisis filologis dan hermeneutis. Data primer berupa naskah dan edisi cetakan *Faiḍ al-Raḥmān*, baik manuskrip Pegon maupun cetakan litografi, diperoleh dari perpustakaan dan repositori digital.

Adapun data sekunder bersumber dari artikel jurnal, tesis, skripsi, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan kajian tafsir Nusantara dan pemikiran Kiai Shaleh Darat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi sumber, dokumentasi, transliterasi teks

Pegon ke aksara Latin, serta penelaahan kritis terhadap literatur pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) analisis filologis untuk mengidentifikasi dan membandingkan varian teks; (2) analisis hermeneutis untuk menelaah metode dan corak penafsiran Shaleh Darat; dan (3) analisis resepsi untuk menelusuri pengaruh *Faiḍ al-Raḥmān* terhadap masyarakat dan tokoh-tokoh sezamannya. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai historis, metodologis, dan sosial *Faiḍ al-Raḥmān* dalam tradisi tafsir Nusantara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan karakter deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān* karya Kiai Shaleh Darat sebagai teks tafsir sekaligus sebagai produk intelektual yang lahir dalam konteks sosial-historis tertentu. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis metodologi penafsiran, fungsi lokalitas bahasa, serta relasi antara teks Al-Qur'an dan realitas masyarakat Jawa pada masa kolonial. Sumber data primer penelitian ini adalah *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān* karya Kiai Shaleh Darat, baik dalam bentuk naskah beraksara Arab Pegon maupun edisi cetakan yang tersedia. Adapun sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, serta kajian sejarah sosial-intelektual Jawa abad ke-19 yang relevan dengan tema tafsir Nusantara dan pemikiran Kiai Shaleh Darat.

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan filologis dan hermeneutika sosio-historis Fazlur Rahman. Pendekatan filologis digunakan untuk memastikan keutuhan dan keterandalan teks, termasuk identifikasi varian bacaan, struktur penulisan, serta karakter kebahasaan tafsir Pegon. Langkah ini penting untuk menempatkan *Faiḍ al-Raḥmān* sebagai teks yang stabil secara filologis sebelum dianalisis lebih lanjut pada level metodologis dan hermeneutis.

Sementara itu, hermeneutika Fazlur Rahman diterapkan untuk membaca *Faiḍ al-Raḥmān* melalui kerangka double movement, yakni gerak dari konteks historis pewahyuan dan tradisi keilmuan menuju perumusan prinsip moral Al-Qur'an, kemudian gerak kembali ke konteks sosial-historis Kiai Shaleh Darat sebagai mufasir Jawa abad ke-19. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran bagaimana Shaleh Darat menyerap makna normatif wahyu melalui rujukan tafsir klasik, lalu mengaktualisasikannya dalam bahasa Jawa Pegon, simbol keseharian, dan penekanan etika spiritual yang relevan dengan masyarakat kolonial.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, inventarisasi naskah dan edisi cetakan tafsir, transliterasi teks Pegon ke aksara Latin, serta penelaahan kritis terhadap literatur sekunder. Pemilihan ayat-ayat contoh dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilannya dalam menunjukkan pola metodologis penafsiran, penggunaan bahasa lokal, serta integrasi dimensi sufistik dan sosial dalam tafsir. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, analisis filologis untuk memverifikasi teks dan memahami karakter kebahasaannya. Kedua, analisis hermeneutis untuk mengidentifikasi metode, corak, dan orientasi penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam *Faiḍ al-Raḥmān*. Ketiga, analisis kontekstual untuk menafsirkan fungsi tafsir ini sebagai media pendidikan keagamaan masyarakat pribumi serta sebagai bentuk resistensi epistemik terhadap dominasi kolonial dan kecenderungan bahasa Arab yang elitis.

Melalui kerangka metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai karakter keilmuan Kiai Shaleh Darat, posisi lokalitas bahasa dalam metodologi tafsirnya, serta kontribusi *Faiḍ al-Raḥmān* dalam membentuk tradisi tafsir Nusantara yang kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fazlur Rahman dan Pemikirannya

Fazlur Rahman (1919-1988) merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Pemikirannya lahir dari dialektika antara tradisi keilmuan Islam klasik yang kuat dan tantangan intelektual modernitas (F. Rahman, 1982). Latar belakang pendidikannya yang berakar pada tradisi keilmuan madrasah di anak benua India-Pakistan, serta pengalamannya dalam dunia akademik Barat, membentuk cara pandangnya yang kritis sekaligus apresiatif terhadap khazanah tafsir klasik. Genealogi intelektual inilah yang menjadikan Rahman tidak mengambil posisi konfrontatif terhadap tradisi, melainkan berupaya merekonstruksinya agar tetap relevan dalam menjawab problem sosial umat Islam kontemporer.

Secara intelektual, Fazlur Rahman banyak dipengaruhi oleh tradisi ushul fikih klasik, khususnya dalam penekanannya pada *maqāṣid al-sharī'ah* dan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an. Ia menilai bahwa ulama klasik sesungguhnya telah meletakkan dasar metodologis yang kokoh dalam memahami wahyu, namun dalam praktiknya, tradisi tafsir sering terjebak pada pembacaan atomistik, yaitu memahami ayat secara terpisah dari keseluruhan visi etis

Al-Qur'an. Kritik Rahman terhadap kecenderungan ini bukan ditujukan untuk menafikan karya-karya tafsir klasik, melainkan untuk menghidupkan kembali semangat metodologis yang menurutnya mulai melemah dalam sejarah perkembangan tafsir (Sitepu, HN, & Anam, 2025).

Hermeneutika sosio-historis yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman berangkat dari kritik terhadap kecenderungan tafsir atomistik, yakni praktik penafsiran Al-Qur'an yang memahami ayat secara terpisah dari konteks historis dan keseluruhan visi moral wahyu. Menurut Rahman, pendekatan seperti ini berisiko mereduksi Al-Qur'an menjadi kumpulan pernyataan legal atau dogmatis yang kehilangan daya transformasinya. Padahal, ayat-ayat Al-Qur'an pada dasarnya hadir sebagai respons terhadap persoalan sosial, moral, dan keagamaan konkret yang dihadapi masyarakat pada masa turunnya wahyu. Oleh karena itu, memahami konteks historis wahyu menjadi prasyarat penting untuk menangkap maksud normatif ayat secara utuh (Mubarak et al., 2025).

Sebagai tawaran metodologis, Fazlur Rahman merumuskan konsep *double movement* (gerak ganda) dalam penafsiran Al-Qur'an. Gerak pertama (movement pertama) dilakukan dengan menelusuri makna ayat dalam horizon historisnya, yakni dengan memahami situasi sosial, budaya, dan problem kemasyarakatan yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Pada tahap ini, penafsiran diarahkan untuk merekonstruksi tujuan etis dan sosial ayat, bukan sekadar memaparkan makna leksikal atau struktur gramatikal teks. Pendekatan ini memungkinkan mufasir menangkap pesan normatif Al-Qur'an dalam konteks asalnya (M. I. adur Rofiq & Fadil, 2025).

Selanjutnya, gerak kedua (movement kedua) diarahkan pada proses penarikan prinsip-prinsip moral universal dari konteks historis tersebut untuk kemudian diaktualisasikan dalam realitas sosial yang berbeda. Pada tahap ini, penafsiran tidak berhenti pada reproduksi makna masa lalu, tetapi bergerak menuju formulasi nilai etis yang relevan dengan kondisi kekinian. Dengan demikian, hermeneutika Rahman menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang normatif sekaligus dinamis, yang nilai-nilainya dapat terus dihadirkan dalam konteks sosial yang berubah (M. I. adur Rofiq & Fadil, 2025).

Kerangka hermeneutika Fazlur Rahman memiliki relevansi yang kuat dalam kajian tafsir Nusantara. Tafsir di Nusantara umumnya lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial, budaya, dan tingkat keberagaman masyarakat lokal. Penggunaan bahasa daerah, simbol keseharian, serta penekanan pada aspek etika dan akhlak menunjukkan bahwa tafsir tidak semata-mata berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai medium pendidikan dan

transformasi sosial. Dalam konteks ini, bahasa lokal bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium etis untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an agar dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat (Hibatullah, Masruhan, & Mubarak, 2025).

Mengenal *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* Karya Shaleh Darat

Tafsir Faiḍ al-Raḥmān merupakan karya tafsir berbahasa Arab Pegon yang menandai fase penting perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an di Jawa pada akhir abad ke-19. Disusun oleh Kiai Shaleh Darat (w. 1903 M) yang merupakan ulama besar asal Semarang yang menonjol pada akhir abad ke-19 sebagai tokoh intelektual dan pendidik Islam di Nusantara. Berasal dari keluarga religius pesisir dan menempuh pendidikan di pesantren Jawa serta Makkah, beliau menguasai fikih Syafi'i, tafsir, hadis, dan tasawuf, sehingga diakui sebagai guru para tokoh penting seperti Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan. Keistimewaannya terletak pada kemampuan mengintegrasikan pengetahuan klasik dengan konteks sosial-budaya Jawa, yang terlihat dalam karyanya *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* tafsir pertama di Jawa yang ditulis dalam bahasa Arab Pegon (A. Rahman, 2020)..

Sebelum membahas latar belakang penulisan tafsirnya, penting untuk memahami kondisi sosial masyarakat pada masa itu. Menjelang akhir abad ke-18 M, pemerintah kolonial Belanda menerapkan politik etis dengan membuka sekolah-sekolah bagi pribumi. Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini, Belanda memperkenalkan nilai-nilai dan budaya Eropa, sekaligus membatasi ruang gerak perkembangan ilmu agama Islam. Mereka dengan sengaja mempersempit akses terhadap pengetahuan Islam agar masyarakat pribumi, meskipun beragama Islam, tidak memahami ajarannya secara utuh. Selain itu, kebijakan tersebut juga menjadi upaya untuk menghapus pengaruh Islam di tengah masyarakat, sementara di sisi lain, Belanda justru memberi ruang luas bagi gerakan kristenisasi terhadap penduduk Indonesia (A. Rahman, 2020).

Dalam situasi yang menekan seperti itu, Kiai Shaleh Darat menyusun *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsir Kalām Mālik al-Dayyān* (Limpahan Rahmat Allah dalam Menerjemahkan Tafsir Firman Allah, Penguasa Hari Pembalasan). Pada masa kolonial, menerjemahkan Al-Qur'an dianggap tabu. Belanda bahkan mengeluarkan larangan keras untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal. Tujuan kebijakan ini jelas, agar masyarakat pribumi tidak dapat membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, sebab mereka khawatir semangat perlawanan terhadap penjajahan akan tumbuh dari inspirasi wahyu Ilahi tersebut (Alfarisi, 2022).

Selain melarang penerjemahan, Belanda juga mempersempit ruang aktivitas keagamaan umat Islam. Situasi ini membuat banyak ulama berhati-hati, bahkan takut untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Pemerintah kolonial mengawasi ketat kegiatan keagamaan masyarakat. Selama aktivitas itu bersifat ritual dan tidak berbau politik, mereka membiarkannya berlangsung. Namun, setiap gerakan atau pemikiran yang mengandung unsur politik segera dicurigai dan dibungkam. Dalam kondisi seperti itu, Kiai Shaleh Darat menggunakan pendekatan yang cerdas ia membungkus gagasan-gagasannya dalam bahasa keagamaan, tanpa menunjukkan sisi politiknya. Strategi ini membuatnya tetap bisa mendidik para santri tanpa banyak tekanan dari penguasa kolonial.

Tafsir Faiḍ al-Raḥmān menjadi bukti nyata keberanian Kiai Shaleh Darat dalam menentang arogansi kolonial Belanda. Sikap teguhnya menunjukkan semangat anti-kolonialisme yang kuat. Karena keberaniannya itu, beliau tidak hanya berhadapan dengan kekuasaan Belanda, tetapi juga menghadapi penentangan dari sebagian kalangan ulama yang tidak sejalan dengan pandangannya. Sebagaimana disampaikan oleh Lukman Hakim Setiawan, salah satu cicit Kiai Shaleh Darat, beliau bahkan pernah difitnah dan dimusuhi karena pemikirannya yang dianggap 'berbeda'. Ketika penjajah berusaha membatasi dakwah Islam dan melarang penerjemahan Al-Qur'an, Kiai Shaleh justru tampil berani dengan menulis karya tafsir dalam bahasa lokal. Larangan itu diperkuat pula oleh sebagian pandangan di kalangan umat Islam sendiri yang menganggap menerjemahkan atau menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab sebagai hal yang terlarang. Meski demikian, Kiai Shaleh tetap menulis *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān*, meskipun baru selesai dua jilid dan belum mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur'an (Alfarisi, 2022).

Pada jilid pertama *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān*, Kiai Shaleh membuka karyanya dengan satu bagian *muqaddimah* sebelum memasuki penafsiran Surah al-Fatihah dari ayat pertama hingga ketujuh. Pembahasan kemudian berlanjut pada Surah al-Baqarah secara lengkap dari ayat 1 sampai ayat 286. Keseluruhan isi jilid ini mencapai 503 halaman. Penulisan dimulai pada malam Kamis, 20 Rajab 1309 H (19 Februari 1892 M) dan selesai tepat setahun kemudian, pada malam Kamis, 19 Jumadil Awal 1310 H (9 Desember 1892 M). Setelah rampung naskah tersebut dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada 27 Rabi'ul Akhir 1311 H (7 November 1893 M). Sementara itu, jilid kedua diawali dengan pengantar Surah Ali 'Imran, kemudian diteruskan dengan tafsir ayat 1 hingga 200. Usai pembahasan tersebut, beliau memasuki Surah an-Nisa', dimulai dari muqaddimahnya hingga ayat terakhir yaitu ayat 176. Volume kedua ini memuat 705 halaman dan diselesaikan

pada Selasa, 17 Safar 1312 H (20 Agustus 1894 M). Sama seperti edisi sebelumnya, jilid ini dicetak kembali oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1312 H/1895 M. (Faiqoh, 2018).

Sebenarnya, Kiai Shaleh Darat berencana menuntaskan tafsir ini hingga 30 juz, namun ajal menjemputnya ketika baru mencapai juz keenam. Seusai beliau wafat, tidak ada seorang pun dari para santrinya yang berani melanjutkan karya monumental tersebut. Hal ini diduga karena sikap hormat dan tawadhu' mereka terhadap sang guru. Keadaan diperparah dengan kondisi pesantren yang kemudian merosot drastis. Setelah kepergian Kiai Shaleh, pengelolaan pesantren diambil alih oleh seorang cantrik yang memiliki ambisi besar untuk menguasainya. Situasi tersebut memberi peluang bagi pihak kolonial Belanda untuk dengan mudah keluar masuk lingkungan pesantren. Akibatnya, suasana belajar menjadi tidak kondusif; banyak santri yang merasa tidak nyaman dan akhirnya memilih meninggalkan pesantren satu per satu. Dalam waktu singkat, pesantren itu mengalami kemunduran yang parah, bahkan dikabarkan sempat dikuasai oleh kelompok PKI dan dijadikan tempat maksiat seperti pelacuran dan kegiatan amoral lainnya (Alfarisi, 2022).

Pada mulanya, Kiai Shaleh Darat tidak berencana mempublikasikan karya tafsirnya karena penulisannya belum tuntas. Namun, desakan dan permintaan para santrinya yang ingin segera mempelajari karya tersebut membuat beliau mempertimbangkan kembali niatnya. Sebelum memutuskan untuk menerbitkan, Kiai Shaleh terlebih dahulu melakukan shalat istikharah guna memohon petunjuk dari Allah. Dalam istikharah tersebut, beliau mendapatkan isyarat yang menenangkan hati untuk mempublikasikan tafsirnya, meskipun belum lengkap 30 juz (Abidin & Aziz, 2023).

Akhirnya, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* pun diterbitkan demi memenuhi permintaan para santrinya. Dalam muqaddimah kitabnya, Kiai Shaleh menegaskan bahwa penerbitan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan niat untuk menyebarkan pemahaman Islam yang benar kepada masyarakat awam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulisan tafsir tersebut bukanlah hasil dorongan Kartini, melainkan lahir dari keinginan tulus Kiai Shaleh sendiri untuk memudahkan masyarakat Jawa memahami ajaran Islam. Selain itu, karyanya juga merupakan bentuk perlawanan intelektual terhadap kebijakan kolonial Belanda yang berusaha membatasi akses umat Islam terhadap Al-Qur'an (Alfarisi, 2022). Secara historis, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* merupakan tafsir pertama di tanah Jawa pada akhir abad ke-19 M yang ditulis menggunakan bahasa Arab Pegon. Kiai Shaleh Darat dikenal sebagai tokoh penting yang berjasa menghidupkan kembali penggunaan aksara Pegon yakni

tulisan berbahasa Jawa dengan huruf Arab (hijaiyah). Istilah Pegon sendiri berasal dari kata “pego” yang berarti menyimpang, karena bentuk tulisannya dianggap berbeda dari kaidah umum (Faiqoh, 2017).

Aksara Pegon diperkirakan muncul pada abad ke-18 hingga ke-19. Kiai Shaleh menyebutnya sebagai *Bilisanil Jawi al-Mirikiyyah*, yakni bahasa Jawa yang digunakan dalam keseharian masyarakat pesisir utara Jawa dan mudah dipahami oleh mereka (Hakim, 2016, hlm. 150–154). Penulisan tafsir dengan gaya ini tergolong unik. Pada masa itu, para ulama umumnya menulis karyanya dalam bahasa Arab, sementara Kiai Shaleh justru memilih menggunakan bahasa Arab Pegon. Oleh karena itu, langkah Kiai Shaleh dapat dianggap sebagai bentuk transmisi sekaligus transformasi pengetahuan (vernakularisasi) Al-Qur'an dalam konteks kebudayaan Jawa. Penggunaan bahasa lokal sama sekali tidak menurunkan otoritas maupun kualitas ilmiah tafsirnya (Mustaqim, 2018).

Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya penulisnya. Dengan memakai bahasa lokal, tafsir ini memuat unsur-unsur kultural khas Nusantara. Meskipun pernah menetap di Makkah, Kiai Shaleh tetap mempertahankan identitas kebangsaan dan kejawaan dalam karyanya. Tafsir ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Nusantara (Mustaqim, 2018), tetapi juga mengandung dimensi politik yang signifikan: sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni kolonial dan sarana penguatan identitas budaya. Melalui penggunaan bahasa Jawa, Kiai Shaleh menjembatani masyarakat agar lebih mudah memahami nilai-nilai Al-Qur'an sekaligus tetap terhubung dengan budaya mereka sendiri (Alfarisi, 2022). Pemilihan bahasa lokal dalam penafsiran terbukti memudahkan masyarakat Jawa memahami ajaran Islam sesuai konteks keseharian mereka. Upaya ini pula yang membuat masyarakat Jawa pada akhirnya mampu mengenal Islam lebih dalam. Di sisi lain, pemerintah kolonial Belanda sempat menginstruksikan agar masyarakat pribumi menulis surat dan dokumen administrasi dengan huruf latin (Mustaqim, 2018)

Salah satu contoh penafsiran lokal Kiai Shaleh terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:17. Dalam menjelaskan ayat tersebut, beliau menggunakan istilah “*nyumet damar*” (menyalakan pelita). Ungkapan ini menggambarkan kondisi masyarakat Jawa pada masa itu yang masih menggunakan lampu tradisional sebagai penerangan. Dalam tafsirnya, Kiai Shaleh mengibaratkan sifat orang munafik seperti seseorang yang menyalakan lampu dalam kegelapan, tetapi kemudian padam, sehingga mereka kembali dalam gelap gulita. Dengan bahasa yang bumi-ahum dan sesuai realitas masyarakat, penafsiran Kiai Shaleh menjadi lebih mudah dipahami (Darat, 1309). Dengan demikian, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* bukan hanya

karya keagamaan, tetapi juga sarana perlawanan sosial, budaya, dan politik. Melalui karya ini, Kiai Shaleh meneguhkan identitas kultural masyarakat Jawa di tengah upaya penyeragaman budaya oleh kolonial Belanda (Alfarisi, 2022). Dalam perspektif hermeneutika sosio-historis Fazlur Rahman, pilihan bahasa Pegon dalam *Faiḍ al-Raḥmān* tidak dapat dilepaskan dari upaya aktualisasi pesan moral Al-Qur'an dalam konteks penindasan kolonial, sehingga bahasa menjadi medium etis, bukan sekadar alat komunikasi (Alim, 2024).

Dalam mukadimah *Faiḍ al-Raḥmān*, Kiai Shaleh Darat menjelaskan alasan pemilihan bahasa Arab Pegon sebagai media penulisan tafsirnya, yakni agar karya tersebut tidak diketahui oleh pihak kolonial. Pada masa itu, pemerintah Belanda melarang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal seperti Melayu dan Jawa. Karena itu, tidak hanya *Faiḍ al-Raḥmān*, sebagian besar karya Kiai Shaleh juga ditulis dalam bahasa Arab Pegon (bin Umar As-Samarani, n.d.). Melalui penggunaan bahasa Arab Pegon, Kiai Shaleh Darat menemukan strategi dakwah yang efektif yaitu mentransformasikan ajaran Islam ke dalam konteks lokal agar mudah diterima masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membuat pesan dakwahnya lebih mudah dipahami, tetapi juga memberinya keleluasaan berdakwah tanpa kecurigaan dari penguasa kolonial. Kiai Shaleh dikenal sebagai sosok yang memiliki sikap antipati terhadap kolonialisme Belanda. Pemilihan aksara Pegon, di tengah upaya Belanda memaksakan penggunaan huruf Latin kepada masyarakat pribumi, dapat dipandang sebagai wujud perlawanan kultural (Alfarisi, 2022).

Dengan itu, Kontribusi Kiai Shaleh Darat terhadap perkembangan tafsir di Nusantara sangat signifikan. Tafsirnya yang bernuansa sufistik memperlihatkan adanya dialog mendalam antara pesan-pesan Ilahi dengan realitas sosial-historis zamannya. Setiap karya tafsir, menurutnya, tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang membutuhkan pendekatan spiritual dan rasional sekaligus (Wahab, 2018).

Metode dan corak *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*

Dalam karyanya ini, Shaleh Darat menggunakan metode *tahlīlī* dalam penafsirannya, yakni menafsirkan ayat secara runtut sesuai urutan mushaf. Setiap surah diawali dengan uraian tentang jumlah ayat, sebab turunnya ayat, dan konteks pewahyuan. Setelah itu, beliau menjelaskan makna kata demi kata, disertai pandangan ulama klasik seperti *al-Bayḍāwī*, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, dan *al-Ghazali*. Langkah ini menunjukkan bahwa Shaleh Darat

berupaya menjaga kesinambungan antara tradisi tafsir Timur Tengah dan realitas masyarakat Nusantara (Kusrini, 2022)

Pendekatan *tahlīlī* yang ia gunakan tidak bersifat kaku. Ia tetap memberikan ruang bagi penyesuaian konteks lokal. Misalnya, pada tafsir surah *al-Fatihah*, Shaleh Darat tidak hanya menjelaskan makna linguistik dari *basmalah*, tetapi juga menghubungkannya dengan spiritual dan adab keseharian orang Jawa (Munshihah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa metode *tahlīlī* yang ia terapkan memiliki watak hermeneutik, yakni membaca teks secara historis dan kontekstual. Menulis tafsir dalam bahasa lokal bukan sekadar pilihan linguistik, tetapi merupakan bentuk strategi dakwah kultural. Shaleh Darat menyadari bahwa banyak umat Islam di Jawa saat itu tidak memahami bahasa Arab, sehingga ia menggunakan bahasa Jawa sebagai medium dakwah yang inklusif. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai alat interpretasi teks suci, tetapi juga sebagai media penyebaran ajaran Islam yang selaras dengan tradisi dan budaya masyarakat Jawa (Zuhri, 2023). Hal ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Azyumardi Azra sebagai “lokalisasi Islam”, yakni proses penyerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Dari sisi substansi, *Faiḍ al-Raḥmān* memperlihatkan perpaduan antara tafsir *dzāhir* dan *isyārī*. Dalam banyak bagian, Shaleh Darat menafsirkan ayat-ayat secara literal untuk menjelaskan makna dasar, tetapi pada saat yang sama ia memberikan tafsir *isyārī* atau batiniah yang bersifat moral dan spiritual. Corak ini sangat kental dengan nuansa tasawuf sunni, yang menekankan pada dimensi penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pencapaian kedekatan dengan Allah melalui amal dan akhlak. Misalnya, ketika menafsirkan lafaz *bismillahirrahmanirrahim*, beliau menjelaskan bahwa sifat *ar-Raḥmān* dan *ar-Raḥīm* bukan hanya milik Allah, tetapi juga nilai yang harus diinternalisasi oleh manusia yaitu kasih sayang terhadap diri sendiri dan sesama makhluk (Munshihah, 2020).

Selain metode *tahlīlī* dan corak sufistik, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* juga memperlihatkan pendekatan sosio-historis dan hermeneutik kontekstual. Shaleh Darat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat Jawa yang sedang mengalami tekanan kolonial dan disorientasi nilai. Ia memanfaatkan tafsir sebagai sarana penyadaran moral, bukan sekadar penjelasan teoretis (Riyadi, 2022). Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keadilan, kemiskinan, dan tanggung jawab sosial, ia selalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Pendekatan hermeneutik kontekstual seperti ini menunjukkan bahwa Shaleh Darat memahami tafsir bukan sebagai teks yang mati, melainkan sebagai dialog antara wahyu dan realitas sosial (Kusrini, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2023) juga mengonfirmasi bahwa metode tafsir Shaleh Darat mengandung unsur pendidikan karakter dan moral sosial. Ia berusaha membangun kesadaran spiritual masyarakat melalui bahasa yang membumi, serta menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa *Faiḍ al-Raḥmān* bukan hanya tafsir teks, melainkan juga proyek reformasi sosial berbasis nilai Qur'ani. Dengan kata lain, tafsir ini memiliki fungsi edukatif dan transformatif, yang menjadikan Shaleh Darat tidak sekadar mufasssir, tetapi juga pembaharu sosial dalam konteks Jawa abad ke-19 (Aziz, 2023). Lebih jauh lagi, Shaleh Darat memadukan corak fiqih dan tasawuf, yang menjembatani dimensi hukum dan spiritual. Dalam beberapa bagian, ia menafsirkan ayat dengan rujukan pada hukum-hukum fikih mazhab Syafi'i, tetapi ia juga mengaitkannya dengan aspek batiniah yang menggerakkan hati untuk beramal dengan ikhlas. Pola ini menampilkan integrasi antara ilmu syari'ah dan hakikat, dua hal yang sering dipisahkan dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Oleh karena itu, *Faiḍ al-Raḥmān* dapat dipandang sebagai representasi harmonisasi antara dimensi hukum, moral, dan spiritual dalam tafsir lokal Nusantara (Alfarisi, 2022).

Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān yang bercorak *isyārī* banyak dipengaruhi oleh pemikiran Imam al-Ghazali melalui *Ihya' Ulumuddīn* serta karya Ibnu 'Athā'illah dalam Syarh al-Hikam. Kiai Shaleh mengkaji dan mengadaptasi banyak karya tasawuf tersebut, seperti *Al-Munjiyat* dan *Majmu'ah al-Syari'ah li al-'Awwām*, yang merujuk pada ajaran Imam al-Ghazali (Istianah, 2019). Dalam mukadimah tafsirnya, Kiai Shaleh menegaskan bahwa ia tidak menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pemikirannya sendiri, tetapi mengutip dari para ulama mujtahid, terutama Imam al-Ghazali. Ia juga menegaskan bahwa seseorang tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an secara *isyārī* tanpa memahami makna *ẓāhir* terlebih dahulu. Pendekatan *isyārī* yang digunakan Kiai Shaleh mampu menyingkap kedalaman makna Al-Qur'an, tidak hanya pada tataran literal, tetapi juga pada dimensi spiritual dan batiniah. Ia memadukan antara makna *ẓāhir* (eksoteris) dan makna batin (esoteris), yang hanya dapat dipahami melalui penyucian jiwa dan latihan spiritual (*riyadhah ruhaniyah*) hingga mencapai kasyf atau penyingkapan Ilahi (Mustaqim, 2018). Tasawuf, dalam pandangan Kiai Shaleh, merupakan disiplin ilmu yang paling tepat untuk membimbing santri dan masyarakat menuju pencerahan spiritual serta ketenangan batin (Gofur, 2021).

Jika dibaca melalui kerangka hermeneutika sosio-historis Fazlur Rahman, metode *taḥlīlī* dan corak sufistik yang digunakan Kiai Shaleh Darat dalam *Faiḍ al-Raḥmān* dapat dipahami sebagai bentuk operasionalisasi gerak ganda (*double movement*). Pada gerak pertama, ia

berangkat dari makna historis-tekstual ayat dengan tetap merujuk pada tafsir klasik dan disiplin 'ulūm Al-Qur'an. Pada gerak kedua, prinsip-prinsip moral Qur'ani tersebut ditarik ke dalam konteks sosial masyarakat Jawa abad ke-19 melalui bahasa Pegon, simbol budaya lokal, dan penekanan pada etika spiritual. Dengan demikian, metode dan corak *Faiḍ al-Raḥmān* tidak hanya mencerminkan kesinambungan tradisi tafsir klasik, tetapi juga menunjukkan karakter hermeneutik yang kontekstual dan transformatif.

Analisis Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān Berdasarkan Hermeneutika Fazlur Rahman

Pendekatan hermeneutika sosio-historis yang dirumuskan Fazlur Rahman menawarkan cara pandang yang sangat produktif untuk membaca karya-karya tafsir lokal Nusantara, termasuk *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat. Konsep *double movement* yang ia gagas pada dasarnya mengajak pembaca untuk bergerak dalam dua arah sekaligus: kembali pada konteks pewahyuan guna menangkap pesan dasar ayat, lalu melangkah maju untuk merumuskan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an agar dapat menjawab persoalan etis masyarakat pada zamannya. Melalui dua gerakan ini, tafsir tidak hanya menjadi penjelasan linguistik atau catatan sejarah, tetapi hadir sebagai pedoman yang membentuk sikap dan orientasi moral komunitas. Ketika kerangka ini dipertemukan dengan tradisi penafsiran Shaleh Darat, tampak bahwa *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* bukan hanya karya ulama Jawa abad ke-19, melainkan representasi bagaimana masyarakat lokal menegosiasikan ajaran Qur'ani dengan realitas sosialnya. (F. Rahman, 2009).

Jika di aplikasikan skema *double movement* ke *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*, langkah pertama menuntut pembacaan filologis dan historis terhadap tafsir, untuk menelaah bagaimana Kiai Shaleh Darat merujuk sumber-sumber klasik (misal. al-Ghazali, al-Bayḍāwī, Fakhr al-Razi), bagaimana ia menempatkan sebab-sebab turunnya ayat, dan bagaimana ragam istilah Jawa-Pegon masuk sebagai medium penjelasan. Dari analisis semacam ini tampak bahwa Shaleh Darat tidak sekadar menerjemah teks Arab ke dalam bahasa lokal, tetapi ia juga menafsirkan makna sosial-kultural di balik kata dan perintah Qur'ani. misalnya menjadikan istilah sehari-hari "*nyumet damar*" sebagai analogi untuk menggambarkan kondisi munafik pada QS. al-Baqarah. Langkah ini merekonstruksi horizon historis teks dengan menjadikannya relevan bagi pembaca Jawa yang hidup di bawah tekanan politik dan budaya kolonial (Alfarisi, 2022).

Langkah kedua dari *double movement* ialah merumuskan prinsip etis yang dapat diaktualisasikan di zaman penafsir. Pada titik ini, metode hermeneutik Rahman mendorong

peneliti melihat bagaimana Kiai Shaleh mengolah data historis pewahyuan menjadi arahan moral. misalnya menafsirkan ayat-ayat tentang keadilan, zakat, dan tanggung jawab sosial sebagai pedoman praktis untuk memperkuat kohesi sosial dan solidaritas di tengah disorientasi ekonomi dan budaya yang dilanggengkan oleh kekuasaan kolonial. Dengan kata lain, Kiai Shaleh memindahkan fokus tafsir dari sekadar penafsiran linguistik kepada fungsi transformasional tafsir, untuk membentuk perilaku kolektif, memperkuat kemandirian moral, dan merawat jati diri kultural. Ini adalah implementasi khas dari gerak kembali Rahman. sejarah ke teks kemudian generalisasi prinsip dan penerapan kontemporer (Nugroho, Kiram, & Andriawan, 2023).

Contoh Penafsiran Saleh Darat

Contoh pada QS. al-Baqarah ayat 12.

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari”.

Dalam *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*, beliau menuliskan:

“Podo ngawehono siro kabeh lan ilingono siro kabeh mukhotob marang pengucape munafiqin setuhune munafik kabeh iku ingkang podo gawe rusake bumi kelawan asyrok lan kufur lan maksiat utowo podo gawe ing rusake jasmani kelawan asyrok lan kufur lan 'adawatu Nabi. Lan tetapine munafik kabeh ora podo ngerti lan ora podo kroso lan ora podo eruh yen rusake bumi utowo rusake jasmaniya iku sebab kufur lan maksiat. Keronu saking cupete peningale munafik kabeh. Ora pesti tuthuke (datange) peningale marang ruhaniyah lan ukhrowiyah. Yoiku peningale marang penguripane dunyo bloko. Keronu akale munafiqin kabeh akal hayawani, ora akal insani yoiku podo agawe rusake munafiq kabeh ing perkorone akhirot kelawan sebab podo bagusaken ing perkorone dunyo, wabihi qola ta'ālā hal unabbiukum bil akhsarina 'amala, alladziina dholla sa'yuhum fiil hayatit dunya wahum yahsibuna annahum yuhsinuuna sun'a.”(Saleh Darat, Al-Samarani, 1898)

Jika dilihat dengan hermenetika Fazlur Rahman, ayat ini memperlihatkan dua lapis gerak hermeneutik sekaligus. Pada gerak historis, Kiai Shaleh membaca kembali konteks turunnya ayat tentang kaum munafik yang berperilaku seolah membawa perbaikan, tetapi hakikatnya menimbulkan kerusakan sosial. Namun, ia tidak berhenti pada penjelasan historis. Ia memperkaya pembacaan itu dengan gambaran mendalam tentang bagaimana kerusakan bukan hanya bersifat material, melainkan juga moral, spiritual, dan sosial. Di sini terlihat bagaimana beliau menghadirkan makna Qur'ani ke dalam cara berpikir masyarakat Jawa, terutama melalui diksi-diksi yang menyingkap kondisi batin kaum munafik yang *“cupet peningale”* terbatas pandangan rohaninya sehingga tidak mampu melihat akibat-akibat ukhrawi dari perbuatan duniawinya (Ainiyatul, 2021).

Pada gerak kedua, Kiai Shaleh mengangkat pesan moral ayat tersebut untuk memperingatkan masyarakatnya agar waspada terhadap perilaku yang membungkus kerusakan dengan retorika kebaikan. Menurutnya, banyak kerusakan sosial justru dilakukan oleh mereka yang merasa diri paling benar, paling saleh, dan mengaku membawa perbaikan. Penafsiran seperti ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial Jawa pada masa itu, yang sedang dihadapkan pada praktik manipulasi, dan retorika kebaikan palsu yang sering digunakan penguasa kolonial maupun elite lokal. Dengan demikian, tafsir ini bukan hanya menjelaskan ayat, tetapi juga menjadi pedoman untuk membangun kesadaran sosial dan menjaga keutuhan moral masyarakat (Ainiyatul, 2021).

Contoh lain penafsiran saleh darat pada al-Quran al-baqarah ayat 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Baqarah:257)

Shaleh Darat menafsir kan ayat ini dengan secara global, sebagaimana berikut:

“Utawi Allah iku maleni wong mukmin kabeh utawi ingkang awewh taufiq marang para mukmin kabeh sifate Allah ingkang wus ngetoaken Allah ing mukmin kabeh saking petenge kufur marang padange iman utawi wong kang wis padha kafirin kabeh iku kepalane dholalah kahe. Sifate thoghut ingkang wis ngetoaken thoghut kabeh ing kafirin saking padange iman dentokaken marang petenge dholalah kufur. Utawi mengkono-mengkono kafirin lan thoghut iku padha anduweni naraka Jahannam. Utawa wong iku kabeh ana ing dalem neraka iku langgeng ora metu-metu lan ora rusak nerakane lan wonge” (Darat,).

Shaleh Darat menafsirkan bahwa Allah-lah pengatur sejati kaum mukmin, yaitu Dzat yang mengurus, memberi taufiq, membimbing pada ketaatan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kufur menuju cahaya iman. Sebaliknya, orang kafir berada dalam perwalian ṭāghūt, yakni segala sesuatu yang mengajak pada penolakan terhadap Allah dan mendorong pada kekufuran. Oleh karena itu, kafir dan ṭāghūt sama-sama menjadi penghuni neraka Jahannam dan kekal di dalamnya (Nour hamida, 2021).

“Yakni artine setuhune Allah SWT iku wis tutur marang kawulane kabeh yen setuhune Deweke iku saget dadi waline ing kawulane ingkang mukmin maka utawi artine wali iku tegese ingkang mertelaaken ing perkarane kawulane lan ingkang ngemong ing perkarane kawulane. Mangka ora iskal maleh setuhune saben-saben wali iku mesti nggawe becik marang ingkang den waleni lan ingkang den emong. Kaya bapa dadi waline bocah cilik maka mesti

nggawe maslahate bocah semono uga Subhanahu wa ta'ālā yo paring taufik taat lan hidayah lan ma'rifah marang kawulane kang mukmin. Artine setuhune Allah iku ingkang ngelakoaken ing mukmin marang taat lan ingkang fardhuaken hidayah lan mertelaaken marang amal soleh. Mangka sak tingkah polahe para mukmin iku kabeh dadi bener dadi taat mangka mengkono iku den temoni waline Allah. Kerana setuhune Allah iku wis ngetoaken ing wong kang bakal dadi mukmin ing dalem azal metu saking petenge kufur marang padhange iman lan metu saking petenge maksiat marang padhange taat" (Saleh Darat, Al-Samarani, 1898)

Shaleh Darat menegaskan bahwa kedudukan Allah sebagai wali berarti Allah membimbing, menjaga, dan mengatur semua urusan hamba-Nya. Sebagaimana seorang ayah akan menjaga dan mengupayakan kebaikan untuk anaknya, maka begitu pula Allah memberi hidayah, ma'rifah, dan taufiq kepada seorang mukmin. Setiap ketaatan yang dilakukan seorang mukmin sejatinya terjadi karena kehendak dan izin Allah, bukan semata kemampuan manusia (Nour hamida, 2021).

"Utawi lafadz "nur" lan "zhulumat" nalikane bareng-bareng ing dalem Alquran iku makna iman lan "dzulumats" makna kufur. Utawi wong kang bakal dadi kafirin iku waleni thaghututawi thaghut iku kepalane dholalah kaya Ka'ab bin Ashraf nisbate kafir ahli kitab lan ingkang ngajak-ngajak marang kufur lan marang maksiat. Kerana Yahudi kabeh iku wis pada iman kelawan ninggal Muhammad SAW sedurunge wujud Muhammad lan padha ngeyakaken wujud. Mangka tatkalane wis wujud Nabi Muhammad mangka padha ingkar lan padha kufur ing nabi, sebab nggugu pitutur kepalane kaya Ka'ab bin Ashraf. Mangka saben-saben manungsa kafir iku anduweni thaghut dewe-dewe. Mangka karo-karo, kafiire lan thaghute iku langgeng ing ndalem neraka gurune" (Saleh Darat, Al-Samarani, 1898).

Dalam ayat ini, *nūr* dipahami sebagai iman, sedangkan *ẓulumāt* bermakna kufur. Seseorang menjadi kafir karena ia memilih tunduk kepada *ṭāghūt*, sebagaimana kaum Yahudi pada masa Nabi, yang awalnya memiliki pengetahuan tentang kedatangan risalah, namun kemudian menolak karena mengikuti pemimpin mereka yang sesat, seperti Ka'ab bin Ashraf. Dengan demikian, setiap orang kafir memiliki *ṭāghūtnya* masing-masing, dan keduanya kelak akan kekal dalam neraka. Shaleh Darat memberikan catatan linguistik yaitu kata "*ṭāghūt*" berbentuk tunggal, sedangkan "*awliyā'*" berbentuk jamak. Hal ini menunjukkan bahwa yang mencintai dan mengikuti *ṭāghūt* adalah manusia kafir (jamak), sedangkan *ṭāghūt* tidak mencintai mereka, ia hanya menjadi objek kesesatan yang mereka jadikan pemimpin (Nour hamida, 2021).

Ṭāghūt tidak memiliki kekuasaan untuk memaksa manusia kafir; sebaliknya manusia sendirilah yang memilih tunduk pada *ṭāghūt* karena hawa nafsu dan kecenderungan kepada maksiat. Maka keluar seseorang dari cahaya menuju kegelapan bukan karena *ṭāghūt* memimpin, tetapi karena jiwa manusia condong kepada kekafiran itu sendiri (Nour hamida, 2021).

Jika dianalisis melalui kerangka hermeneutika double movement Fazlur Rahman, penafsiran Kiai Shaleh Darat atas QS. al-Baqarah [2]:257 memperlihatkan dua gerak hermeneutik yang jelas. Pada gerak pertama, Shaleh Darat memahami ayat sesuai dengan makna historis-tekstualnya dengan menegaskan konsep wilāyah Allah bagi orang beriman dan perwalian tāghūt bagi orang kafir, sebagaimana dipahami dalam tradisi tafsir klasik. Penjelasan tentang nūr, zulūmāt, dan tāghūt menunjukkan keterikatannya pada makna dasar ayat dalam konteks teologis Al-Qur'an.

Pada gerak kedua, prinsip moral Qur'ani tentang bimbingan ilahi, tanggung jawab manusia, dan bahaya kepemimpinan sesat ditarik ke dalam konteks sosial masyarakat Jawa abad ke-19. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa Pegon, analogi wali dan anak, serta penekanan pada ketaatan, pengendalian hawa nafsu, dan keteguhan iman. Dengan demikian, tafsir ini berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan penguatan spiritual umat Islam Jawa yang hidup dalam tekanan kolonial dan krisis otoritas keagamaan. Tafsir tidak hanya menjadi penjelasan teologis, tetapi juga instrumen etika sosial dan resistensi spiritual.

Sebagai contoh lain, dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]:219 tentang larangan khamar, Kiai Shaleh menjelaskan dua lapisan makna. Secara *zāhir*, khamar dimaknai sebagai minuman yang memabukkan, terbuat dari perasan anggur atau bahan lain. Namun secara batin, khamar dimaknai sebagai segala hal yang membuat manusia lalai dari mengingat Allah seperti *ghaflah* (kelalaian), *hubb al-dunya* (cinta dunia), dan *ittiba' al-hawa* (mengikuti hawa nafsu). Dengan demikian, "*khamar batin*" adalah segala bentuk kemabukan spiritual yang menjerumuskan manusia ke dalam dosa besar (bin Umar As-Samarani, n.d.).

Dalam kerangka double movement Fazlur Rahman, penafsiran ini menunjukkan bahwa Shaleh Darat tidak berhenti pada larangan legal-formal, tetapi mengekstraksi prinsip moral universal tentang kesadaran diri dan penjagaan hati dari segala bentuk pelalaian. Prinsip tersebut kemudian dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa melalui penekanan pada pengendalian hawa nafsu dan kejernihan batin. Dengan cara ini, larangan khamar tidak hanya dipahami sebagai hukum fikih, tetapi juga sebagai etika spiritual yang relevan lintas zaman dan konteks sosial (Purnomo, 2022)..



Gambar 1.1. Contoh *Tafsir Faid al-Rahmān* dengan bahasa pegon jawa

***Faid al-Rahmān* sebagai Tempat Budaya dan Resistensi Intelektual**

Resepsi terhadap *Tafsir Faid al-Rahmān* di lingkungan sosial masyarakat Jawa menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai tafsir, tetapi juga sebagai medium pendidikan dan penguatan budaya lokal. Di pesantren-pesantren Jawa pesisir, terutama di Semarang, Kudus, dan Demak, karya ini segera memperoleh tempat istimewa (Arifin, 2018). Bahasa Jawa dan aksara Pegon yang digunakan Kiai Shaleh Darat membuat tafsir ini mudah dicerna oleh santri yang belum sepenuhnya menguasai bahasa Arab. Dalam tradisi pengajian wetonan, teks ini menjadi jembatan yang mempercepat pemahaman kitab suci sekaligus menjaga tradisi keilmuan yang mengakar kuat dalam kultur pesantren. Dengan demikian, *Tafsir Faid al-Rahmān* berperan besar dalam memelihara kesinambungan tradisi belajar Al-Qur'an di tingkat akar rumput (Hidayati, 2023).

Dari pesantren, pengaruh tafsir ini kemudian mengalir ke masyarakat pesisir yang pada masa itu memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal. Penggunaan bahasa lokal menjadikan *Tafsir Faid al-Rahmān* sebagai salah satu sumber utama literasi keagamaan bagi masyarakat awam. Pengajian-pengajian rumah, kelompok tani, hingga komunitas pedagang banyak memanfaatkan tafsir ini sebagai pegangan untuk memahami ajaran agama yang sebelumnya hanya bisa diakses melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Melalui tafsir lokal ini, ajaran Al-Qur'an hadir lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, membuat masyarakat merasa bahwa agama bukan sesuatu yang jauh dan eksklusif, tetapi hidup bersama mereka dalam bahasa yang mereka pahami (M. Rofiq, 2016).

Pengaruh *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* pun tidak berhenti pada level masyarakat awam. Sejumlah tokoh intelektual Jawa baik dari kalangan ulama maupun kaum terpelajar istana, menaruh perhatian besar terhadap tradisi tafsir yang dikembangkan Shaleh Darat. Kiai Ahmad Dahlan, misalnya, yang dikenal sebagai bagian dari jaringan ulama Jawa yang menghargai pentingnya penyampaian ajaran agama dalam bahasa rakyat. Demikian pula para pujangga kraton yang melihat karya-karya semacam ini sebagai contoh bagaimana nilai Qur'ani dapat diolah menjadi pedoman moral tanpa melepaskan akar budaya Jawa. Tradisi ini melahirkan suatu bentuk kemandirian budaya, yaitu Islam yang menyerap kearifan lokal tanpa kehilangan substansinya (Abidin & Aziz, 2023).

Melalui seluruh gambaran tersebut, tampak jelas bahwa *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* bukan sekadar hasil penafsiran, tetapi juga sebuah ruang kebudayaan yang hidup dan bergerak. Ia menjadi pengikat antara teks suci dan realitas masyarakat, mempertemukan ajaran Qur'an dengan bahasa, simbol, dan pengalaman sosial orang Jawa. Dalam kerangka hermeneutika Fazlur Rahman, resepsi luas terhadap *Faiḍ al-Raḥmān* menunjukkan keberhasilan gerak kedua tafsir, yakni ketika prinsip moral Al-Qur'an tidak hanya dipahami, tetapi hidup dalam praktik sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Jawa. (Aziz, 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat bukan hanya teks tafsir, tetapi juga produk budaya, politik, dan intelektual Jawa pada masa kolonial. Melalui analisis filologis dan hermeneutika gerak ganda Fazlur Rahman, terlihat bahwa Kiai Shaleh Darat menempatkan tafsirnya sebagai instrumen pendidikan keagamaan bagi masyarakat awam yang terhalang akses terhadap ilmu-ilmu keislaman. Penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab-Pegon, integrasi dimensi sufistik, serta keberanian menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an pada masa larangan kolonial menunjukkan adanya orientasi pedagogis sekaligus sikap resistensi epistemik. Tafsir ini menegaskan bahwa lokalitas bahasa dan budaya dapat menjadi medium efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an. Selain itu, genealoginya yang kuat, jejaring keilmuan internasional, dan perannya sebagai guru para tokoh besar menunjukkan bahwa *Faiḍ al-Raḥmān* berada dalam garis transmisi intelektual yang otoritatif dan mempengaruhi perkembangan Islam Nusantara.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan naskah, karena hanya menggunakan beberapa edisi cetak dan salinan digital sehingga varian teks belum dapat

dipetakan secara utuh. Analisis juga masih terbatas pada empat surah awal *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān*, sehingga belum mewakili keseluruhan potensi metodologis tafsir jika ditulis lengkap 30 juz. Selain itu, rekonstruksi konteks sosial-historis zaman Kiai Shaleh Darat belum maksimal karena keterbatasan sumber data historis yang tersedia.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian filologis dengan menelusuri lebih banyak manuskrip dan varian cetakan. Studi komparatif antar-tafsir Nusantara penting dilakukan untuk melihat kesinambungan tradisi penafsiran lokal. Penelitian resepsi juga perlu diperdalam untuk mengetahui pengaruh tafsir ini di pesantren dan masyarakat Jawa. Selain itu, pendekatan hermeneutika sosial dapat dikembangkan untuk menggali lebih jauh hubungan antara tafsir ini, konteks kolonial, dan pembentukan identitas keagamaan Jawa.

REFERENSI

- Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2023). *Khazanah tafsir Nusantara: para tokoh dan karya-karyanya*. IRCiSoD.
- Ainiyatul, L. (2021). *Integrasi Hermeneutika Muhammad Syahrur Dan Hermeneutika Fazlur Rahman Sebagai Metode Tafsir Kontemporer*. IAIN Purwokerto.
- Alfarisi, M. S. (2022). Telaah Tafsir Faiḍ Al Rohman Karya Kiai Sholeh Darat. *Jurnal An-Nur*, 11(2), 111–119.
- Alim, S. (2024). *Ulama dan Kolonialisme Belanda: Respons Syekh Nawawi Banten dan Sayid Usman*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Arifin, M. Z. (2018). Aspek Lokalitas Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya Muhammad Sholeh Darat. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 14–26.
- Aziz, M. (2023). Studi Kritis Terhadap Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya Kh. Shaleh Darat As-Samarani. *Mubeza*, 13(2), 28–36.
- bin Umar As-Samarani, S. (n.d.). Muahmmad.(1309). *Tafsir Faiḍ Al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Al-Malik Al-Dayyan. Mesir: Tt*.
- Darat, S. (2017). *Syarah Al-Hikam. Ter. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah*. Bogor: Sahifa Publishing, 2017.
- Dozan, W. (2020). Kajian Tokoh Pemikiran Tafsir Di Indonesia (Telaah Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran). *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(2), 225–256.
- Faiqoh, L. (2017). Vernakularisasi dalam Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat

- al-Samarani. *UIN Sunan Kalijaga*.
- Faiqoh, L. (2018). Unsur-unsur Isyari dalam sebuah tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faid al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat. *El-Umdah*, 1(1), 43–73.
- Gofur, A. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2021*.
- Hibatullah, A., Masruhan, H., & Mubarak, H. N. (2025). *Konsep Pemilihan Pemimpin dalam Al-Qur'an: Tafsir Kontekstual Perspektif Fazlur Rahman*. The UINSA Press.
- Hidayati, S. (2023). *PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN MENGGUNAKAN ARAB PEGON (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Babussalam Dayo Tandon)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARFI KASIM RIAU.
- Kusrini, S. (2022). Methodology of Quranic Interpretation in Faidur Rahman by KH. Saleh Darat. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 13(2), 228–239.
- Mubarak, M. S., Muhirdan, M., Zuhrah, N., Budiono, A., Latifah, A., Nugroho, R. S., & Sayuti, M. A. (2025). *Pemikiran Hermeneutika dalam Konteks Al-Qur'an dan Hadits*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Munshihah, A. (2020). Dimensi Sosial dalam Tafsir Sufistik. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 133–148.
- Mustaqim, A. (2018). *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*. Idea Press.
- Nour hamida. (2021). *Habis Gelap Terbitlah Terang (Telaah Korelasi Penafsiran Sholeh Darat dalam Tafsir Faidh Al-Rahman dengan Surat Kartini)*.
- Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). The Influence Of Hermeneutics In Double Movement Theory (Critical Analysis Of Fazlurrahman's Interpretation Methodology). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 275–289.
- Purnomo, A. (2022). *Dimensi Tasawuf Dalam Kitab Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat*. FU.
- Rahman, A. (2020). *Ideologi dalam Tafsir Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Rahman, F. (1982). *Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Riyadi, A. (2022). *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Sālih Darat*. Penerbit NEM.
- Rofiq, M. (2016). *Sufisme Shalat KH. Shaleh Darat (Studi Analisis Ayat-Ayat Shalat dalam*

- Tafsir Faiḍ al-Raḥmān*). Institut PTIQ Jakarta.
- Rofiq, M. I. adur, & Fadil, S. J. (2025). Implementasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Kasus Poligami Di Era Modern. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 14(3), 316–326.
- Saleh Darat, Al-Samarani, M. S. bin U. (1898). *Tafsir Faidh Al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Al-Dayyan Jilid 1*. Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898.
- Sitepu, R. R., HN, M. F., & Anam, M. F. (2025). R KRITIK EPISTEMOLOGIS TERHADAP KONTRIBUSI ABID AL-JABIRI ATAS STUDI QURAN. *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 5(1), 46–57.
- Wahab, A. (2018). Tren Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Kitab Faidl al-Rahman. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*.
- Zuhri, S. (2023). *Penafsiran Sufistik KH. Muhammad Shaleh Darat (Kajian Atas Surat Al-Baqarah Ayat 1-3 Dalam Tafsir Faiḍ Ar-Raḥmān)*. Institut PTIQ Jakarta.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).